

BAB III

GAMBARAN UMUM FILM *SANG KIAI* DAN *SANG PENCERAH*

A. FILM SANG KIAI

1. Gambaran Umum Film *Sang Kiai*

Film *Sang Kiai* merupakan film drama sejarah religi Indonesia yang disutradarai oleh Rako Prijanto dan dirilis pada tahun 2013. Film ini mengangkat perjalanan hidup K.H. Hasyim Asy'ari sebagai pendiri Nahdlatul Ulama sekaligus pengasuh Pesantren Tebuireng pada masa pendudukan Jepang di Indonesia. Melalui latar sejarah tersebut, film tidak hanya menghadirkan kisah perjuangan seorang ulama, tetapi juga memperlihatkan bagaimana agama, pesantren, dan kehidupan masyarakat saling terhubung dalam menghadapi situasi sosial dan politik yang penuh tekanan.

Alur cerita film berpusat pada kehidupan pesantren Tebuireng yang digambarkan sebagai ruang pendidikan dan pembinaan spiritual. Aktivitas mengaji, zikir, salat berjemaah, serta hubungan antara kiai dan santri menjadi gambaran utama yang memperlihatkan kehidupan religius masyarakat pesantren. Dalam film ini, pesantren tidak hanya ditampilkan sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional, tetapi juga sebagai tempat pembentukan karakter, kedisiplinan, dan ketahanan moral. Kehidupan santri yang sederhana serta penghormatan mereka kepada kiai memperlihatkan kuatnya tradisi adab dalam kultur pesantren Indonesia.

Konflik utama dalam film muncul ketika pemerintah Jepang mewajibkan praktik *seikerei*, yaitu penghormatan kepada Kaisar Jepang dengan cara membungkukkan badan ke arah matahari terbit. K.H. Hasyim Asy'ari menolak

aturan tersebut karena dianggap bertentangan dengan prinsip tauhid dalam Islam. Penolakan ini menjadi inti dari narasi film dan menggambarkan bahwa perjuangan umat Islam pada masa kolonial tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga menyangkut pertahanan akidah dan martabat keagamaan. Dalam konteks tersebut, spiritualitas tampil sebagai kekuatan moral yang melandasi keberanian dan sikap tegas para tokohnya.

Film ini juga memperlihatkan sosok kiai sebagai figur sentral dalam masyarakat. K.H. Hasyim Asy'ari digambarkan sebagai ulama yang sederhana, tegas dalam prinsip, namun tetap mengedepankan kebijaksanaan dan kasih sayang kepada santri serta masyarakat. Karakter tersebut menunjukkan bahwa ulama dalam tradisi Islam memiliki posisi penting, bukan hanya sebagai pengajar agama, tetapi juga sebagai pemimpin moral dan penjaga nilai-nilai sosial. Hubungan antara kiai dan santri dibangun melalui penghormatan terhadap ilmu, kedekatan spiritual, dan loyalitas terhadap ajaran agama.

Selain mengangkat perjuangan keagamaan, film *Sang Kiai* turut memperlihatkan keterlibatan pesantren dalam perjuangan bangsa Indonesia. Seruan jihad yang muncul dalam film divisualisasikan sebagai bentuk tanggung jawab moral umat Islam dalam mempertahankan tanah air dari penjajahan. Dalam hal ini, agama diposisikan bukan hanya sebagai urusan ritual pribadi, tetapi juga sebagai sumber semangat sosial dan solidaritas kolektif. Film memperlihatkan bahwa spiritualitas Islam dalam tradisi pesantren memiliki keterkaitan erat dengan perjuangan kemanusiaan dan kebangsaan.

Dari sisi visual, film ini banyak menggunakan simbol-simbol religius seperti masjid, kitab kuning, pakaian santri, serta suasana pengajian untuk membangun nuansa spiritual. Adegan-adegan ibadah, zikir, dan doa bersama dihadirkan dengan suasana yang tenang dan reflektif sehingga memperkuat kesan religius dalam cerita. Penggunaan unsur visual tersebut membantu memperlihatkan bahwa spiritualitas dalam film tidak hanya disampaikan melalui dialog, tetapi juga melalui suasana, ekspresi tokoh, dan simbol budaya pesantren.

Dalam perspektif kajian budaya dan semiotika, *Sang Kiai* dapat dipahami sebagai representasi sinematik tentang hubungan antara Islam, pesantren, dan identitas masyarakat Muslim Indonesia. Film ini membangun gambaran bahwa pesantren bukan sekadar institusi pendidikan, melainkan ruang pembentukan moral dan spiritual yang memiliki peran penting dalam kehidupan sosial masyarakat.

Lebih jauh lagi, film ini menampilkan berbagai nilai sufistik seperti ikhlas, sabar, tawakal, dan kesederhanaan melalui tindakan para tokohnya. Spiritualitas dalam *Sang Kiai* tidak digambarkan dalam bentuk mistik yang abstrak, melainkan hadir melalui sikap hidup, pengabdian, dan keteguhan dalam mempertahankan keyakinan. Dengan demikian, film ini memperlihatkan bahwa tasawuf dalam tradisi Islam tidak hanya hidup dalam ritual keagamaan, tetapi juga tercermin dalam etika sosial dan perjuangan kemanusiaan.

2. Biografi Sutradara Film *Sang Kiai*

Film *Sang Kiai* disutradarai oleh Rako Prijanto, seorang sineas Indonesia yang dikenal melalui karya-karyanya dalam genre drama sejarah dan religi. Dalam kajian teori film, sutradara dipahami sebagai kekuatan utama yang membentuk arah

narasi, karakter, dan ideologi visual sebuah film. Himawan Pratista menjelaskan bahwa sutradara memiliki peran sentral dalam menentukan struktur dramatik, ritme cerita, dan simbol-simbol yang membangun makna film.¹⁵⁵ Dalam konteks *Sang Kiai*, Rako Prijanto tidak hanya merekonstruksi sejarah perjuangan K.H. Hasyim Asy'ari, tetapi juga menghadirkan pesantren sebagai ruang spiritual dan ulama sebagai figur moral yang menjadi pusat pembentukan kesadaran religius. Dengan demikian, film ini tidak hanya berfungsi sebagai representasi sejarah, tetapi juga sebagai medium artikulasi nilai-nilai spiritual Islam.

Pendekatan penyutradaraan dalam *Sang Kiai* lebih menekankan pendalaman karakter dan konflik batin, terutama melalui representasi nilai-nilai kesabaran, keikhlasan, dan keteguhan iman dalam menghadapi kolonialisme Jepang. Sosok K.H. Hasyim Asy'ari digambarkan bukan sebagai pahlawan fisik, melainkan sebagai pemimpin spiritual yang mengedepankan kekuatan moral dan ruhani. Penggunaan simbol-simbol religius seperti pesantren, kitab kuning, zikir, serta adegan hening menjadi perangkat visual yang memperkuat makna spiritual film. Alex Sobur menegaskan bahwa makna ideologis dan religius dalam film sering hadir melalui tanda-tanda visual yang implisit dan kontekstual.¹⁵⁶ Oleh karena itu, *Sang Kiai* dapat dipahami sebagai ruang simbolik yang menjembatani tradisi tasawuf pesantren dengan medium sinema modern, sekaligus memperkuat representasi ulama sebagai agen spiritual dan sosial dalam masyarakat Indonesia.

¹⁵⁵ Himawan Pratista, *Memahami Film* (Yogyakarta: Homerian Pustaka, 2008), hlm. 35–37.

¹⁵⁶ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), hlm. 128–130

3. Penghargaan Film *Sang Kiai*

Film *Sang Kiai* memperoleh pengakuan nasional yang penting melalui berbagai penghargaan perfilman, dengan pencapaian tertinggi sebagai **Film Terbaik** pada Festival Film Indonesia (FFI) tahun 2013. Penghargaan ini menunjukkan bahwa *Sang Kiai* tidak hanya diterima secara populer, tetapi juga diakui secara artistik dan naratif sebagai karya yang memiliki kualitas sinematik tinggi. Selain itu, apresiasi pada kategori pemeranan dan artistik memperlihatkan keberhasilan film ini dalam membangun karakter K.H. Hasyim Asy'ari sebagai figur ulama yang tidak hanya historis, tetapi juga spiritual, dengan keteguhan moral dan kedalaman batin yang kuat. Pengakuan ini menegaskan bahwa film religi-historis dapat hadir sebagai medium refleksi yang memadukan nilai keagamaan dengan kualitas estetika sinema nasional.¹⁵⁷

Dalam konteks sinema Indonesia, keberhasilan *Sang Kiai* di FFI menunjukkan perubahan penting dalam posisi film religi yang sebelumnya sering dipandang marginal. Ariel Heryanto mencatat bahwa film bertema agama kerap ditempatkan hanya sebagai media dakwah, bukan sebagai karya artistik yang setara dengan genre lain.¹⁵⁸ Namun, *Sang Kiai* membuktikan bahwa spiritualitas, sejarah, dan tradisi pesantren dapat diolah menjadi narasi sinematik yang kuat dan mendapat legitimasi nasional. Sen dan Hill menegaskan bahwa penghargaan nasional berfungsi sebagai bentuk kanonisasi budaya, yaitu proses penetapan film tertentu

¹⁵⁷ Festival Film Indonesia, *Daftar Pemenang Festival Film Indonesia 2013* (Jakarta: Komite FFI, 2013), hlm. 12–14.

¹⁵⁸ Ariel Heryanto, *Identitas dan Kenikmatan: Politik Budaya Layar Indonesia* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2015), hlm. 189–191.

sebagai representasi penting identitas kolektif bangsa.¹⁵⁹ Dalam hal ini, *Sang Kiai* berperan sebagai medium budaya yang mengabadikan peran ulama dan pesantren dalam sejarah Indonesia sekaligus memperkuat memori kolektif masyarakat tentang spiritualitas Islam.

4. Sinopsis Film *Sang Kiai*

Film *Sang Kiai* merepresentasikan perjalanan spiritual, intelektual, dan kebangsaan K.H. Hasyim Asy'ari dalam menghadapi tekanan kolonial Jepang, terutama melalui konflik utama seputar kebijakan *seikerei*, yaitu kewajiban membungkuk ke arah matahari terbit sebagai bentuk penghormatan kepada Kaisar Jepang. Dalam film, praktik ini dimaknai bukan sekadar sebagai tekanan politik, tetapi juga sebagai ancaman teologis yang bertentangan dengan prinsip tauhid. Penolakan K.H. Hasyim Asy'ari terhadap *seikerei* menunjukkan kesetiaan mutlak kepada Allah dan menjadi simbol perlawanan spiritual yang berakar pada akidah. Penangkapan dan penyiksaan yang dialaminya tidak hanya merepresentasikan penindasan historis, tetapi juga ujian batin yang memperlihatkan nilai kesabaran, keikhlasan, dan keteguhan iman. Dalam perspektif tasawuf, pengalaman ini dapat dipahami sebagai bagian dari proses *tazkiyat al-nafs*, yaitu penyucian jiwa melalui ujian dan penderitaan.¹⁶⁰

Selain menampilkan figur sentral K.H. Hasyim Asy'ari, film ini juga menghadirkan santri sebagai subjek kolektif yang merepresentasikan tradisi pesantren sebagai ruang pembinaan spiritual, moral, dan kebangsaan. Santri

¹⁵⁹ Krishna Sen dan David T. Hill, *Media, Culture and Politics in Indonesia* (Jakarta: Equinox Publishing, 2011), hlm. 210–213.

¹⁶⁰ Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, hlm. 245–247.

digambarkan sebagai pribadi yang taat, disiplin, dan siap berjuang demi mempertahankan nilai agama dan martabat bangsa. Gus Dur menegaskan bahwa pesantren merupakan subkultur Islam Indonesia yang membentuk integrasi antara ilmu, adab, dan spiritualitas.¹⁶¹ Dalam konteks sinema religi, *Sang Kiai* memperlihatkan bahwa perjuangan melawan kolonialisme tidak hanya bersifat politis, tetapi juga merupakan manifestasi nilai-nilai sufistik seperti ikhlas, sabar, istiqamah, dan pengorbanan. Dengan demikian, film ini menegaskan bahwa pesantren dan ulama memiliki peran penting dalam membangun kesadaran spiritual sekaligus identitas kebangsaan Indonesia.¹⁶²

5. Penokohan dan Karakter Utama Film *Sang Kiai*

Analisis penokohan dalam film *Sang Kiai* memegang peran sentral dalam memahami bagaimana spiritualitas Islam direpresentasikan melalui bahasa sinematik. Tokoh-tokoh dalam film tidak semata berfungsi sebagai perangkat dramatik untuk menggerakkan alur cerita, tetapi hadir sebagai simbol kultural yang memuat nilai religius, struktur sosial pesantren, serta dinamika kekuasaan kolonial yang melingkupi kehidupan umat. Melalui konstruksi karakter yang berlapis, film ini membangun wacana tentang kepemimpinan spiritual, solidaritas komunitas, dan ketahanan iman dalam menghadapi krisis historis.

Dalam perspektif kajian film sebagai teks budaya, karakter bukan sekadar individu fiktif, melainkan medium produksi makna yang merefleksikan nilai dan relasi sosial dalam masyarakat. Film religi, khususnya, sering menempatkan

¹⁶¹ Abdurrahman Wahid, *Islamku, Islam Anda, Islam Kita* (Jakarta: Gramedia, 2006), hlm. 87–89.

¹⁶² Ariel Heryanto, *Identitas dan Kenikmatan*, hlm. 193–195.

karakter sebagai representasi nilai moral dan spiritual yang hidup dalam kesadaran kolektif umat.¹⁶³ Dengan demikian, pembacaan terhadap tokoh-tokoh dalam *Sang Kiai* membuka jalan untuk memahami bagaimana spiritualitas tidak hanya diucapkan, tetapi diwujudkan dalam tindakan, relasi, dan pilihan etis.

a. K.H. Hasyim Asy'ari Sebagai Figur Ulama Karismatik

K.H. Hasyim Asy'ari dalam film direpresentasikan sebagai figur ulama karismatik yang memadukan otoritas keilmuan, keteguhan spiritual, dan kepemimpinan moral. Karisma tokoh tidak dibangun melalui kekuasaan formal atau simbol status, melainkan melalui integritas pribadi, kedalaman ilmu agama, serta keteladanan akhlak yang konsisten. Representasi ini menegaskan posisi ulama dalam tradisi Islam sebagai pewaris nabi (*warasat al-anbiya'*), yang berperan membimbing umat menuju kehidupan yang bermakna secara spiritual dan etis.

Dalam konteks pesantren, karisma kiai lahir dari perpaduan antara otoritas ilmiah dan kedalaman spiritual yang diakui oleh komunitas. Zamakhsyari Dhofier menegaskan bahwa otoritas kiai tidak hanya bersifat struktural, tetapi juga simbolik, karena kiai dipandang sebagai pusat moral dan spiritual yang mengarahkan kehidupan komunitas pesantren.¹⁶⁴ Film *Sang Kiai* merepresentasikan otoritas ini melalui penggambaran kepemimpinan K.H. Hasyim Asy'ari yang mampu menjaga keteguhan iman santri dan masyarakat di tengah tekanan kolonial.

¹⁶³ Ariel Heryanto, *Identitas dan Kenikmatan: Politik Budaya Layar Indonesia* (Jakarta: KPG, 2015), hlm. 145–152.

¹⁶⁴ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai*, hlm. 56–60.

Kharisma tokoh semakin tampak dalam sikap tegasnya menolak praktik *seikerei*, yang dipandang bertentangan dengan prinsip tauhid. Penolakan tersebut tidak semata merupakan tindakan politis, tetapi manifestasi kepemimpinan spiritual yang melindungi integritas iman umat. Dalam perspektif tasawuf, sikap ini mencerminkan nilai tawakal dan istiqamah, yaitu keteguhan dalam mempertahankan kebenaran dengan berserah diri kepada kehendak Ilahi.

Dengan demikian, karakter K.H. Hasyim Asy'ari berfungsi sebagai simbol kepemimpinan spiritual yang mengintegrasikan iman, keberanian moral, dan tanggung jawab sosial. Ia tidak hanya memimpin secara organisatoris, tetapi menuntun secara ruhani.

b. Santri Sebagai Representasi Komunitas Spiritual

Santri dalam film *Sang Kiai* hadir bukan sekadar sebagai latar sosial, tetapi sebagai representasi komunitas spiritual yang membentuk ekosistem pesantren. Kehadiran mereka menggambarkan kehidupan komunal yang ditandai oleh disiplin ibadah, penghormatan kepada guru, serta solidaritas dalam menghadapi tekanan eksternal.

Dalam tradisi pesantren, santri bukan hanya peserta didik, melainkan bagian dari komunitas moral yang dibentuk melalui internalisasi nilai adab, kesederhanaan, dan ketaatan. Dhofier menekankan bahwa kehidupan santri membentuk habitus spiritual yang menanamkan kesalehan sosial dan kesadaran kolektif.¹⁶⁵ Film

¹⁶⁵ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai*, hlm 61–65.

merepresentasikan habitus ini melalui adegan kebersamaan santri dalam belajar, beribadah, serta mempertahankan prinsip keimanan di tengah ancaman kolonial.

Secara simbolik, santri merepresentasikan umat Islam yang menghadapi tantangan sejarah. Keteguhan mereka dalam mengikuti arahan kiai mencerminkan relasi spiritual antara murid dan guru yang menjadi inti pendidikan Islam tradisional. Solidaritas santri dalam menghadapi tekanan kolonial menunjukkan bahwa spiritualitas tidak semata bersifat individual, tetapi kolektif, membentuk kekuatan moral bersama.

Representasi ini menegaskan bahwa pesantren adalah ruang pembentukan komunitas spiritual yang mengintegrasikan kesalehan personal dengan tanggung jawab sosial. Spiritualitas tidak berhenti pada relasi vertikal dengan Tuhan, tetapi berlanjut pada relasi horizontal yang memperkuat solidaritas umat.

c. Tokoh Jepang Sebagai Simbol Tekanan Kolonial

Tokoh-tokoh Jepang dalam film direpresentasikan sebagai simbol kekuasaan kolonial yang menekan kebebasan beragama dan integritas spiritual masyarakat Muslim. Kehadiran mereka tidak hanya berfungsi sebagai antagonis dalam struktur dramatik, tetapi sebagai representasi struktur kekuasaan yang berupaya mendominasi identitas religius dan budaya lokal.

Dalam kajian sejarah Indonesia, pendudukan Jepang membawa tekanan ideologis yang memaksa masyarakat menunjukkan loyalitas melalui praktik simbolik seperti *seikerei*. Representasi ini dalam film menegaskan konflik antara

kekuasaan politik dan keyakinan religius.¹⁶⁶ Tokoh Jepang menjadi simbol hegemoni yang berusaha menundukkan identitas spiritual masyarakat melalui kontrol ritual dan simbol loyalitas.

Secara semiotik, karakter Jepang berfungsi sebagai indeks tekanan kolonial sekaligus simbol ancaman terhadap akidah tauhid. Konflik antara tokoh Jepang dan komunitas pesantren membangun narasi bahwa spiritualitas dapat menjadi bentuk resistensi moral. Film menegaskan bahwa kekuasaan politik memiliki batas, terutama ketika berhadapan dengan keyakinan yang berakar dalam iman.

Representasi ini memperlihatkan bahwa spiritualitas dalam film tidak hanya berkaitan dengan praktik ibadah, tetapi juga dengan perjuangan mempertahankan identitas religius dalam situasi penindasan. Spiritualitas menjadi sumber keberanian untuk menolak dominasi yang mengancam nilai-nilai fundamental.

Analisis penokohan dalam *Sang Kiai* menunjukkan bahwa karakter-karakter utama berfungsi sebagai representasi struktur spiritual dan sosial dalam masyarakat Muslim Indonesia. K.H. Hasyim Asy'ari merepresentasikan kepemimpinan spiritual yang karismatik, santri menggambarkan komunitas religius yang solid, dan tokoh Jepang melambangkan tekanan kolonial yang menguji ketahanan iman.

Melalui interaksi ketiga elemen tersebut, film membangun narasi tentang spiritualitas sebagai kekuatan moral yang membentuk identitas kolektif dan

¹⁶⁶ Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900–1942* (Jakarta: LP3ES, 1980), hlm. 198–203

ketahanan sosial. Penokohan tidak hanya berfungsi sebagai perangkat dramatik, tetapi sebagai medium simbolik yang mengartikulasikan hubungan antara iman, kekuasaan, dan solidaritas komunitas.

6. Alur Film *Sang Kiai*

Film *Sang Kiai* dibangun melalui alur dramatik-historis yang menggambarkan perjalanan spiritual, sosial, dan perjuangan kebangsaan masyarakat pesantren pada masa pendudukan Jepang di Indonesia. Cerita berpusat pada sosok K.H. Hasyim Asy'ari sebagai ulama karismatik yang memimpin Pesantren Tebuireng sekaligus menjadi tokoh penting dalam menjaga akidah dan moral umat Islam di tengah tekanan kolonial. Alur film berkembang secara bertahap dari kehidupan religius pesantren menuju konflik ideologis, penindasan kolonial, hingga perjuangan mempertahankan martabat agama dan bangsa.

Pada bagian awal, film memperlihatkan suasana kehidupan pesantren yang tenang dan sarat dengan aktivitas spiritual. Pesantren Tebuireng digambarkan sebagai ruang pendidikan Islam tradisional yang menjadi pusat pembinaan ilmu dan akhlak. Para santri menjalani kehidupan yang sederhana dengan rutinitas mengkaji kitab kuning, salat berjemaah, berzikir, dan membantu aktivitas sehari-hari di lingkungan pesantren. Kehidupan tersebut memperlihatkan hubungan erat antara pendidikan, spiritualitas, dan pembentukan karakter dalam tradisi pesantren.

Di tahap ini, sosok K.H. Hasyim Asy'ari diperkenalkan sebagai figur ulama yang dihormati karena kedalaman ilmu, kebijaksanaan, dan keteguhan prinsipnya. Ia tidak hanya diposisikan sebagai pengajar agama, tetapi juga sebagai pembimbing spiritual yang memiliki pengaruh besar terhadap kehidupan santri dan masyarakat

sekitar. Relasi antara kiai dan santri dibangun melalui nilai penghormatan terhadap ilmu (*ta'dzim*), kedisiplinan, dan kedekatan emosional yang memperlihatkan kuatnya kultur pesantren di Indonesia.

Alur cerita mulai memasuki konflik ketika Jepang datang menggantikan kekuasaan Belanda di Indonesia. Pada awalnya, kedatangan Jepang disambut dengan harapan bahwa mereka akan membebaskan rakyat dari kolonialisme Barat. Namun seiring berjalannya waktu, pemerintah Jepang mulai menerapkan berbagai kebijakan represif yang menimbulkan penderitaan masyarakat. Salah satu kebijakan yang menjadi pusat konflik dalam film adalah kewajiban melakukan *seikerei*, yaitu penghormatan kepada Kaisar Jepang dengan membungkukkan badan ke arah matahari terbit.

Bagi K.H. Hasyim Asy'ari, praktik tersebut dianggap bertentangan dengan prinsip tauhid karena menyerupai bentuk penghambaan selain kepada Allah. Penolakan terhadap *seikerei* menjadi titik penting yang menggerakkan keseluruhan narasi film. Sikap tegas sang kiai menunjukkan bahwa perjuangan melawan penjajahan tidak hanya berkaitan dengan persoalan politik, tetapi juga menyangkut pertahanan iman dan integritas spiritual umat Islam. Dalam konteks ini, film menghadirkan spiritualitas sebagai landasan moral yang melahirkan keberanian dan keteguhan sikap.

Akibat penolakannya, K.H. Hasyim Asy'ari ditangkap dan dipenjara oleh tentara Jepang. Adegan penangkapan dan penyiksaan menjadi bagian emosional yang sangat kuat dalam film. Meskipun mengalami tekanan fisik dan ancaman

kekuasaan, sang kiai tetap mempertahankan keyakinannya. Di sinilah film memperlihatkan nilai-nilai sufistik seperti sabar, tawakal, dan ikhlas sebagai kekuatan batin yang menopang perjuangan tokoh utama. Penderitaan yang dialami tidak digambarkan sebagai kelemahan, melainkan sebagai bentuk keteguhan spiritual dalam menghadapi ujian hidup.

Sementara itu, di luar penjara, para santri dan masyarakat terus berusaha memperjuangkan pembebasan K.H. Hasyim Asy'ari. Solidaritas antara santri, ulama, dan rakyat mulai terlihat semakin kuat. Pesantren tidak lagi hanya dipahami sebagai lembaga pendidikan agama, tetapi berkembang menjadi pusat ketahanan moral dan simbol perlawanan terhadap kolonialisme. Dalam bagian ini, film memperlihatkan bagaimana agama mampu menjadi sumber kekuatan sosial yang mempersatukan masyarakat dalam menghadapi penindasan.

Setelah dibebaskan, K.H. Hasyim Asy'ari kembali memimpin pesantren dan membimbing umat dalam menghadapi situasi yang semakin tidak menentu. Ketika Indonesia memasuki masa perjuangan mempertahankan kemerdekaan, para ulama dan santri mulai terlibat dalam gerakan jihad melawan penjajah. Film memperlihatkan bagaimana fatwa dan seruan perjuangan dari para ulama menjadi sumber semangat kolektif bagi masyarakat Muslim untuk mempertahankan tanah air. Dalam konteks tersebut, nasionalisme dan spiritualitas ditampilkan sebagai dua hal yang saling berkaitan. Membela bangsa dipahami sebagai bagian dari tanggung jawab keagamaan dan pengabdian kepada Tuhan.

Pada bagian akhir, film menghadirkan suasana perjuangan yang penuh pengorbanan. Para santri digambarkan ikut turun ke medan perlawanan dengan semangat jihad dan keyakinan religius yang kuat. Adegan-adegan tersebut dibangun dengan nuansa emosional dan spiritual yang mendalam sehingga memperlihatkan bahwa perjuangan kemerdekaan bukan hanya persoalan politik, tetapi juga perjuangan moral dan spiritual. Film menutup cerita dengan menegaskan bahwa pesantren dan ulama memiliki kontribusi besar dalam sejarah perjuangan bangsa Indonesia.

Secara keseluruhan, alur film *Sang Kiai* bergerak dari kehidupan religius pesantren menuju konflik kolonial dan perjuangan mempertahankan akidah serta kemerdekaan bangsa. Narasi film dibangun tidak hanya untuk merekonstruksi sejarah, tetapi juga untuk menunjukkan bagaimana spiritualitas Islam hidup dalam praktik sosial, pendidikan, dan perjuangan kemanusiaan. Melalui perjalanan tokoh-tokohnya, film ini memperlihatkan bahwa nilai-nilai seperti ikhlas, sabar, tawakal, dan keberanian moral menjadi fondasi penting dalam menghadapi krisis sosial dan tekanan kekuasaan. Dengan demikian, *Sang Kiai* hadir sebagai film yang tidak hanya mengisahkan sejarah perjuangan ulama, tetapi juga merepresentasikan spiritualitas Islam yang berakar pada tradisi pesantren, nilai kemanusiaan, dan keteguhan iman.

B. FILM *SANG PENCERAH*

1. Gambaran Umum Film *Sang Pencerah*

Film *Sang Pencerah* merupakan film drama-biografi religi Indonesia yang dirilis pada tahun 2010 dan mengangkat perjalanan hidup K.H. Ahmad Dahlan,

pendiri Muhammadiyah sekaligus tokoh sentral dalam sejarah pembaruan Islam di Indonesia. Film ini diproduksi dalam konteks kebangkitan sinema religi Indonesia pascareformasi, yang ditandai oleh meningkatnya minat terhadap representasi tokoh-tokoh ulama sebagai agen perubahan sosial, intelektual, dan spiritual. Dalam kerangka ini, *Sang Pencerah* tidak sekadar merekonstruksi biografi tokoh, tetapi berupaya menampilkan Islam sebagai kekuatan etis dan transformatif yang hadir secara historis dalam dinamika masyarakat.

Film *Sang Pencerah* merupakan film drama sejarah-religius Indonesia yang disutradarai oleh Hanung Bramantyo dan dirilis pada tahun 2010. Film ini mengangkat perjalanan hidup Ahmad Dahlan, seorang ulama pembaru yang dikenal sebagai pendiri Muhammadiyah. Melalui pendekatan historis dan kultural, film ini menghadirkan gambaran tentang dinamika kehidupan masyarakat Muslim Jawa pada awal abad ke-20, khususnya pergulatan antara tradisi keagamaan, modernitas, pendidikan, dan gerakan pembaruan Islam.

Secara umum, *Sang Pencerah* menggambarkan proses pembentukan pemikiran dan perjuangan Ahmad Dahlan dalam memperbaiki kondisi sosial-keagamaan masyarakat pada masanya. Film dimulai dengan pengenalan terhadap kehidupan Ahmad Dahlan muda di lingkungan Kauman Yogyakarta, sebuah kawasan yang dikenal sebagai pusat kehidupan religius masyarakat Muslim. Lingkungan Kauman divisualisasikan sebagai masyarakat yang memiliki tradisi keagamaan yang kuat, namun pada saat yang sama masih dipengaruhi praktik-praktik keagamaan yang bercampur dengan unsur adat, kebiasaan turun-temurun, dan pemahaman agama yang bersifat konservatif.

Dalam cerita, Ahmad Dahlan digambarkan sebagai sosok yang memiliki rasa ingin tahu yang besar terhadap ilmu pengetahuan dan persoalan keagamaan. Pengalamannya menuntut ilmu di Makkah menjadi titik penting yang membentuk cara pandangnya terhadap Islam. Selama berada di tanah suci, ia berinteraksi dengan pemikiran-pemikiran pembaruan Islam yang berkembang di dunia Muslim saat itu. Sekembalinya ke Indonesia, Ahmad Dahlan mulai mempertanyakan berbagai praktik keagamaan masyarakat yang dianggap tidak lagi sejalan dengan prinsip tauhid dan ajaran Islam yang murni. Dari sinilah konflik utama dalam film mulai berkembang.

Salah satu konflik paling menonjol dalam film adalah usaha Ahmad Dahlan meluruskan arah kiblat masjid di Kauman. Bagi sebagian masyarakat, tindakan tersebut dianggap mengganggu tradisi dan tatanan keagamaan yang telah berlangsung lama. Namun bagi Ahmad Dahlan, pelurusan arah kiblat merupakan bagian dari upaya memperbaiki praktik ibadah agar sesuai dengan ajaran Islam yang benar. Peristiwa ini menjadi simbol penting dalam film karena merepresentasikan benturan antara tradisi lama dan semangat pembaruan. Pelurusan kiblat tidak hanya dipahami sebagai persoalan teknis keagamaan, tetapi juga sebagai metafora perubahan cara berpikir umat Islam menuju sikap yang lebih rasional, terbuka terhadap ilmu pengetahuan, dan kritis terhadap praktik keagamaan yang dianggap tidak memiliki dasar yang kuat.

Selain persoalan kiblat, film juga menampilkan perjuangan Ahmad Dahlan dalam bidang pendidikan. Ia menyadari bahwa kemunduran umat Islam tidak dapat dipisahkan dari rendahnya kualitas pendidikan masyarakat. Oleh karena itu, Ahmad

Dahlan mendirikan sekolah yang memadukan pendidikan agama dan ilmu umum. Dalam konteks ini, film memperlihatkan bahwa pendidikan dipandang sebagai sarana pencerahan dan transformasi sosial. Sekolah yang dibangun Ahmad Dahlan tidak hanya bertujuan mencetak individu yang memahami agama, tetapi juga membentuk masyarakat yang berpengetahuan, mandiri, dan memiliki kepedulian sosial.

Melalui narasi tersebut, *Sang Pencerah* menghadirkan spiritualitas Islam dalam bentuk yang berbeda dari film religi pada umumnya. Spiritualitas dalam film ini tidak hanya ditampilkan melalui ritual ibadah, tetapi juga melalui semangat perubahan, tanggung jawab sosial, dan perjuangan intelektual. Ahmad Dahlan digambarkan sebagai sosok ulama yang sederhana, sabar, dan teguh dalam menghadapi penolakan masyarakat. Ia lebih memilih pendekatan dialog, pendidikan, dan keteladanan dibandingkan konfrontasi. Sikap ini menunjukkan bahwa dakwah dan pembaruan dapat dilakukan melalui cara-cara yang damai dan humanis.

Di sisi lain, film juga memperlihatkan beratnya tantangan yang dihadapi Ahmad Dahlan dalam memperjuangkan gagasannya. Penolakan dari masyarakat, tuduhan menyimpang, hingga konflik dengan tokoh agama setempat menjadi bagian penting dalam perjalanan cerita. Namun konflik tersebut justru memperlihatkan keteguhan spiritual tokoh utama. Dalam berbagai adegan, Ahmad Dahlan tetap menunjukkan sikap tenang, ikhlas, dan konsisten terhadap keyakinannya. Nilai-nilai seperti sabar, tawakal, keikhlasan, dan pengabdian kepada masyarakat menjadi dimensi spiritual yang terus hadir sepanjang alur film.

Secara visual, *Sang Pencerah* banyak menggunakan simbol-simbol religius dan budaya Jawa untuk membangun suasana naratif. Masjid, langgar, pengajian, pakaian tradisional, kitab-kitab agama, serta aktivitas pendidikan menjadi elemen penting yang memperkuat identitas Islam dalam film. Selain itu, penggunaan dialog reflektif mengenai tauhid, pendidikan, dan kondisi umat Islam memperlihatkan bahwa film ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media penyampaian gagasan sosial dan keagamaan. Nuansa visual yang sederhana dan realistis membantu membangun kedekatan emosional antara penonton dan kehidupan masyarakat yang digambarkan dalam cerita.

Dalam perspektif kajian budaya dan semiotika, *Sang Pencerah* dapat dipahami sebagai representasi sinematik tentang lahirnya gerakan Islam modern di Indonesia. Film ini membangun pemahaman bahwa Islam tidak hanya berkaitan dengan ritual dan tradisi, tetapi juga memiliki dimensi intelektual dan sosial yang mendorong perubahan masyarakat. Spiritualitas dalam film direpresentasikan melalui kesadaran tauhid, tanggung jawab sosial, pendidikan, dan pembaruan pemikiran. Dengan demikian, agama diposisikan sebagai kekuatan transformasional yang mampu membentuk perubahan sosial secara damai dan konstruktif.

Lebih jauh lagi, film ini memperlihatkan bahwa nilai-nilai sufistik tidak selalu hadir dalam bentuk simbol mistik atau praktik tarekat yang eksplisit. Spiritualitas dalam *Sang Pencerah* justru tampak dalam kesederhanaan hidup, pengabdian kepada masyarakat, perjuangan pendidikan, dan ketulusan dalam berdakwah. Nilai ikhlas terlihat dalam dedikasi Ahmad Dahlan untuk memperbaiki

kondisi umat tanpa kepentingan pribadi. Nilai sabar tampak dalam caranya menghadapi penolakan dan konflik sosial, sedangkan tawakal tercermin dalam keyakinannya bahwa perjuangan yang dilakukan merupakan bagian dari pengabdian kepada Allah.

Secara keseluruhan, *Sang Pencerah* bukan sekadar film biografi tokoh Islam atau cerita sejarah tentang lahirnya Muhammadiyah. Film ini merupakan representasi tentang pergulatan spiritual dan intelektual seorang ulama dalam menghadapi perubahan zaman. Melalui kisah Ahmad Dahlan, film memperlihatkan bahwa spiritualitas Islam dapat hadir dalam bentuk pembaruan pemikiran, pendidikan, kepedulian sosial, dan usaha membangun masyarakat yang lebih beradab. Dengan demikian, *Sang Pencerah* menjadi salah satu film religi Indonesia yang berhasil menghadirkan hubungan antara agama, budaya, pendidikan, dan transformasi sosial dalam bingkai sinema modern.

2. Biografi Sutradara Film *Sang Pencerah*

Film *Sang Pencerah* disutradarai oleh Hanung Bramantyo, salah satu sutradara penting dalam perfilman Indonesia kontemporer yang dikenal konsisten mengangkat tema agama, identitas, dan konflik sosial dalam karya-karyanya. Dalam kajian sinema Indonesia, Hanung dipandang sebagai sutradara yang mampu memadukan idealisme artistik dengan komunikasi massa, sehingga tema-tema keislaman dapat dihadirkan secara kritis dan kontekstual. Ariel Heryanto menyebut bahwa film-film religi pascareformasi menjadi ruang negosiasi antara identitas

Islam, nasionalisme, dan budaya populer.¹⁶⁷ Dalam *Sang Pencerah*, Hanung tidak sekadar menghadirkan kisah historis K.H. Ahmad Dahlan, tetapi juga membangun narasi tentang agama sebagai kekuatan transformasi sosial melalui pendidikan, pembaruan, dan pemurnian tauhid.

Pendekatan penyutradaraan Hanung dalam film ini menonjolkan konflik ideologis dan perjalanan batin tokoh utama. K.H. Ahmad Dahlan direpresentasikan sebagai ulama pembaru yang memadukan iman, rasionalitas, dan tanggung jawab sosial. Menurut Himawan Pratista, sutradara memiliki peran strategis dalam membangun makna ideologis film melalui struktur naratif dan karakterisasi tokoh.¹⁶⁸ Hal ini tampak dalam bagaimana Ahmad Dahlan digambarkan bukan sebagai figur mistik, tetapi sebagai pribadi dengan spiritualitas praksis yang diwujudkan melalui keikhlasan, kesabaran, dan dedikasi pada pendidikan umat. Pandangan ini sejalan dengan Nurcholish Madjid yang menegaskan bahwa spiritualitas Islam tidak selalu tampil dalam ritual tasawuf, tetapi dapat termanifestasi dalam etika sosial dan gerakan pembaruan.¹⁶⁹ Dengan demikian, *Sang Pencerah* memperlihatkan bagaimana nilai-nilai spiritual Islam dapat diartikulasikan melalui sinema sebagai bentuk kesalehan yang aktif dan transformatif.

¹⁶⁷ Ariel Heryanto, *Identitas dan Kenikmatan: Politik Budaya Layar Indonesia*, hlm. 174–176.

¹⁶⁸ Himawan Pratista, *Memahami Film*, hlm. 35–39.

¹⁶⁹ Nurcholish Madjid, *Islam: Doktrin dan Peradaban*, hlm. 412–415.

3. Penghargaan Film *Sang Pencerah*

Film *Sang Pencerah* memperoleh pengakuan nasional melalui berbagai penghargaan, khususnya dalam Festival Film Indonesia (FFI), seperti kategori **Sinematografi Terbaik** dan **Penata Artistik Terbaik**. Pencapaian ini menunjukkan bahwa film tersebut tidak hanya kuat dari segi tema keagamaan, tetapi juga memiliki kualitas visual dan artistik yang tinggi. Dalam kajian film, Himawan Pratista menegaskan bahwa sinematografi dan tata artistik berperan penting dalam membangun atmosfer naratif, terutama dalam film sejarah, karena elemen visual menjadi medium utama pembentukan makna.¹⁷⁰ Dalam *Sang Pencerah*, penggunaan pencahayaan, komposisi ruang, dan desain latar kehidupan Jawa awal abad ke-20 berhasil memperkuat nuansa historis sekaligus spiritual yang menjadi inti cerita.

Selain penghargaan formal, *Sang Pencerah* juga memperoleh apresiasi luas dari akademisi, tokoh agama, dan masyarakat Muslim karena dinilai mampu merepresentasikan sejarah pembaruan Islam secara moderat, edukatif, dan dialogis. Ariel Heryanto menjelaskan bahwa film religi yang mendapat pengakuan luas biasanya berhasil melampaui fungsi dakwah normatif dan menjadi teks budaya yang merefleksikan dinamika sosial, moral, dan spiritual masyarakat.¹⁷¹ Keberhasilan *Sang Pencerah* menunjukkan bahwa sinema religi dapat hadir sebagai medium refleksi intelektual sekaligus spiritual, tanpa kehilangan kualitas artistiknya. Dengan demikian, film ini tidak hanya penting dalam sejarah perfilman

¹⁷⁰ Himawan Pratista, *Memahami Film*, hlm. 74–78.

¹⁷¹ Ariel Heryanto, *Identitas dan Kenikmatan: Politik Budaya Layar Indonesia*, hlm. 180–183.

Indonesia, tetapi juga relevan sebagai sumber kajian akademik mengenai ulama, pembaruan Islam, dan spiritualitas praksis.¹⁷²

4. Sinopsis Film *Sang Pencerah*

Film *Sang Pencerah* mengisahkan perjalanan hidup K.H. Ahmad Dahlan sebagai tokoh pembaru Islam di Indonesia pada awal abad ke-20. Narasi film berfokus pada kesadaran intelektual dan spiritual Ahmad Dahlan dalam memurnikan ajaran Islam dari praktik-praktik sinkretisme, takhayul, dan tradisi yang dianggap tidak selaras dengan prinsip tauhid. Konflik utama film tidak hanya hadir dalam bentuk penolakan sosial dari masyarakat tradisional dan elite agama, tetapi juga dalam pergulatan batin Ahmad Dahlan sendiri ketika mempertahankan keyakinannya di tengah tekanan budaya. Dalam perspektif tasawuf, dinamika ini dapat dipahami sebagai bentuk *riyāḍah* sosial, yakni latihan spiritual melalui kesabaran, pengendalian diri, dan keikhlasan dalam menghadapi ujian.¹⁷³

Film ini merepresentasikan spiritualitas Islam bukan sebagai pengalaman mistik individual, tetapi sebagai etos moral dan praksis sosial. Ahmad Dahlan digambarkan sebagai ulama pembaru yang mewujudkan nilai-nilai sufistik melalui dakwah, pendidikan, dan tanggung jawab sosial. Nurcholish Madjid menegaskan bahwa spiritualitas Islam sejati tercermin dalam etika sosial dan komitmen terhadap kemaslahatan umat.¹⁷⁴ Hal ini tampak dalam pendirian sekolah-sekolah Muhammadiyah yang dalam film diposisikan sebagai bentuk pengabdian dan jalan

¹⁷² Festival Film Indonesia, *Daftar Pemenang Festival Film Indonesia 2010* (Jakarta: Komite FFI, 2010), hlm. 9–11.

¹⁷³ Al-Qusyairi, *Risalah al-Qusyairiyah*, hlm. 98–101.

¹⁷⁴ Nurcholish Madjid, *Islam: Doktrin dan Peradaban*, hlm. 427–430.

pencerahan umat. Sebagaimana dijelaskan Azyumardi Azra, gerakan pembaruan Islam di Indonesia selalu bertumpu pada integrasi antara rasionalitas, etika, dan spiritualitas.¹⁷⁵ Dengan demikian, *Sang Pencerah* memperlihatkan bahwa perjuangan keagamaan dapat diwujudkan melalui transformasi sosial yang berakar pada nilai-nilai ikhlas, sabar, tawakal, dan tauhid.

5. Penokohan dan Karakter Utama Film *Sang Pencerah*

Analisis penokohan dalam film *Sang Pencerah* memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana spiritualitas Islam direpresentasikan melalui dinamika sosial, relasi gender, dan konflik budaya dalam masyarakat Jawa awal abad ke-20. Tokoh-tokoh dalam film tidak hanya berfungsi sebagai elemen naratif, tetapi sebagai simbol kultural yang merepresentasikan pergulatan antara tradisi dan pembaruan, otoritas keagamaan dan perubahan sosial, serta spiritualitas yang bertransformasi dalam konteks modernitas.

Dalam kajian film sebagai teks budaya, karakter berperan sebagai medium artikulasi nilai dan ideologi yang hidup dalam masyarakat.¹⁷⁶ Film religi, khususnya, sering menghadirkan tokoh sebagai representasi nilai moral dan spiritual yang membentuk kesadaran kolektif umat. Dalam *Sang Pencerah*, konstruksi karakter memperlihatkan bagaimana spiritualitas tidak hanya diwujudkan melalui praktik ibadah, tetapi juga melalui pendidikan, relasi keluarga, dan interaksi sosial.

¹⁷⁵ Azyumardi Azra, *Islam Substantif*, hlm. 156–159.

¹⁷⁶ Ariel Heryanto, *Identitas dan Kenikmatan: Politik Budaya Layar Indonesia*, hlm. 145–152.

a. K.H. Ahmad Dahlan Sebagai Ulama Pembaru

K.H. Ahmad Dahlan direpresentasikan sebagai ulama pembaru yang mengintegrasikan spiritualitas dengan rasionalitas dan tanggung jawab sosial. Karakter ini tidak hanya digambarkan sebagai guru agama, tetapi sebagai pemimpin transformasi yang berupaya menafsirkan kembali ajaran Islam agar relevan dengan kebutuhan masyarakat modern.

Representasi ini sejalan dengan kajian sejarah Islam Indonesia yang menempatkan Ahmad Dahlan sebagai tokoh pembaruan yang menekankan pemurnian tauhid, pendidikan modern, dan pemberdayaan umat. Deliar Noer menegaskan bahwa gerakan modern Islam pada awal abad ke-20 berupaya mengintegrasikan ajaran agama dengan kemajuan sosial melalui pendidikan dan organisasi.¹⁷⁷ Film merepresentasikan peran ini melalui adegan pelurusan arah kiblat, pendirian sekolah, dan dakwah yang menekankan rasionalitas dalam beragama.

Sebagai figur ulama pembaru, Ahmad Dahlan memadukan kesalehan spiritual dengan keberanian intelektual. Ia tidak menolak tradisi secara total, tetapi mengkritisi praktik keagamaan yang dianggap tidak selaras dengan prinsip tauhid. Dalam perspektif tasawuf, sikap ini mencerminkan kesadaran tauhid yang tidak hanya bersifat teologis, tetapi etis dan sosial, menuntun manusia untuk membangun kehidupan yang adil dan beradab.

¹⁷⁷ Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900–1942*, hlm. 112–118.

Karakter Ahmad Dahlan dalam film berfungsi sebagai simbol spiritualitas reformis, yaitu spiritualitas yang tidak berhenti pada kesalehan individual, tetapi mendorong perubahan sosial melalui pendidikan dan dakwah. Ia digambarkan sebagai jembatan antara iman dan modernitas, antara tradisi dan pembaruan.

b. Nyai Ahmad Dahlan Sebagai Simbol Peran Perempuan Muslim

Tokoh Nyai Ahmad Dahlan dalam film *Sang Pencerah* direpresentasikan sebagai simbol peran perempuan Muslim yang aktif dalam pendidikan, dakwah, dan transformasi sosial. Kehadirannya menunjukkan bahwa pembaruan Islam tidak hanya digerakkan oleh tokoh laki-laki, tetapi juga melibatkan kontribusi signifikan perempuan dalam membangun masyarakat yang berpengetahuan dan berakhlak.

Dalam sejarah Islam Indonesia, peran perempuan dalam gerakan pembaruan sering terwujud melalui pendidikan dan kegiatan sosial. Azyumardi Azra menegaskan bahwa reformasi pendidikan Islam membuka ruang bagi partisipasi perempuan dalam proses pembentukan masyarakat Muslim modern.¹⁷⁸ Film merepresentasikan gagasan ini melalui peran Nyai Ahmad Dahlan dalam mendukung pendidikan perempuan dan memperkuat peran keluarga sebagai ruang pendidikan moral.

Secara simbolik, Nyai Ahmad Dahlan merepresentasikan spiritualitas yang berwujud dalam pengabdian, keteladanan, dan keteguhan dalam mendukung perjuangan dakwah. Ia tidak digambarkan sebagai figur pasif, tetapi sebagai mitra spiritual yang berperan dalam membangun kesadaran religius masyarakat.

¹⁷⁸ Azyumardi Azra, *Islam Substantif*, hlm. 210–215.

Perannya menunjukkan bahwa spiritualitas Islam mencakup relasi gender yang saling melengkapi dalam membangun kehidupan sosial yang berkeadaban.

Representasi ini juga memperluas pemahaman tentang tasawuf sebagai etika kehidupan yang mencakup nilai kasih sayang (*mahabbah*), kesabaran, dan pengabdian. Melalui karakter Nyai Ahmad Dahlan, film menegaskan bahwa spiritualitas tidak hanya diwujudkan dalam kepemimpinan publik, tetapi juga dalam peran domestik dan sosial yang membentuk generasi dan komunitas.

c. Masyarakat Sebagai Representasi Resistensi Terhadap Perubahan

Masyarakat dalam film *Sang Pencerah* direpresentasikan sebagai entitas sosial yang mengalami ambivalensi terhadap perubahan keagamaan. Mereka tidak semata digambarkan sebagai kelompok yang menolak pembaruan, tetapi sebagai komunitas yang bergulat dengan ketegangan antara tradisi yang diwarisi dan gagasan baru yang menantang kebiasaan lama.

Dalam kajian perubahan sosial, resistensi terhadap pembaruan sering muncul sebagai bentuk upaya mempertahankan stabilitas budaya dan identitas kolektif. Rahardjo menekankan bahwa proses pembaruan dalam masyarakat Muslim Indonesia sering menghadapi resistensi karena perubahan dipandang mengancam tatanan sosial yang telah mapan.¹⁷⁹ Film merepresentasikan dinamika ini melalui konflik antara Ahmad Dahlan dan sebagian masyarakat yang menolak pelurusan kiblat atau metode pendidikan modern.

¹⁷⁹ M. Dawam Rahardjo, *Pesantren dan Pembaharuan* (Jakarta: LP3ES, 1995), hlm 78–82.

Secara semiotik, masyarakat dalam film berfungsi sebagai simbol medan negosiasi budaya, tempat spiritualitas reformis diuji dan diperdebatkan. Resistensi mereka tidak hanya mencerminkan penolakan, tetapi juga proses adaptasi yang memungkinkan pembaruan diterima secara bertahap. Konflik ini menunjukkan bahwa transformasi spiritual bukan proses linear, melainkan dialog antara tradisi dan modernitas.

Representasi masyarakat sebagai agen resistensi menegaskan bahwa spiritualitas dalam film tidak berkembang dalam ruang hampa, tetapi dalam konteks sosial yang kompleks. Spiritualitas reformis yang diusung Ahmad Dahlan memperoleh legitimasi justru melalui proses dialog dan negosiasi dengan masyarakat.

Analisis penokohan dalam *Sang Pencerah* menunjukkan bahwa karakter-karakter utama merepresentasikan dinamika spiritual dan sosial dalam masyarakat Muslim Indonesia. K.H. Ahmad Dahlan melambangkan spiritualitas reformis yang mengintegrasikan iman dan perubahan sosial, Nyai Ahmad Dahlan merepresentasikan peran perempuan Muslim dalam transformasi moral dan pendidikan, sementara masyarakat mencerminkan medan negosiasi antara tradisi dan pembaruan.

Melalui interaksi ketiga elemen tersebut, film membangun narasi tentang spiritualitas sebagai proses transformasi sosial yang melibatkan dialog, resistensi, dan adaptasi budaya. Penokohan tidak hanya berfungsi sebagai perangkat dramatik,

tetapi sebagai medium simbolik yang mengartikulasikan hubungan antara iman, gender, pendidikan, dan perubahan sosial.

Dengan demikian, analisis karakter dalam *Sang Pencerah* memberikan landasan penting untuk memahami representasi nilai sufistik dan spiritualitas reformis yang akan dianalisis lebih lanjut melalui pendekatan semiotika pada Bab IV. Karakter-karakter ini membentuk lanskap makna di mana spiritualitas tidak hanya diyakini, tetapi dinegosiasikan dan diwujudkan dalam kehidupan sosial.

6. Alur Film *Sang Pencerah*

Film *Sang Pencerah* menghadirkan kisah perjalanan hidup Ahmad Dahlan dalam memperjuangkan pembaruan Islam di Indonesia pada awal abad ke-20. Alur cerita film dibangun secara kronologis dan berkembang melalui pergulatan tokoh utama dalam menghadapi tradisi masyarakat, persoalan keagamaan, serta perubahan sosial yang terjadi pada masa itu. Melalui perjalanan tersebut, film tidak hanya menampilkan konflik sejarah, tetapi juga memperlihatkan proses transformasi spiritual dan intelektual seorang ulama yang berusaha menghadirkan Islam sebagai kekuatan pencerahan bagi masyarakat.

Bagian awal film memperlihatkan kehidupan Muhammad Darwis, nama kecil Ahmad Dahlan, di lingkungan Kauman Yogyakarta. Kauman digambarkan sebagai kawasan religius yang dekat dengan Masjid Gedhe Kauman dan menjadi pusat kehidupan masyarakat Muslim di sekitar Keraton Yogyakarta. Suasana masyarakat dalam film ditampilkan sangat kuat dengan tradisi keagamaan, ritual adat, dan pola pikir yang masih mempertahankan kebiasaan turun-temurun. Dalam lingkungan tersebut, Muhammad Darwis tumbuh sebagai anak yang kritis dan

memiliki rasa ingin tahu yang besar terhadap persoalan agama dan kehidupan sosial masyarakat.

Sejak muda, Muhammad Darwis memperlihatkan kegelisahan terhadap berbagai praktik keagamaan yang menurutnya tidak sepenuhnya sesuai dengan ajaran Islam. Kegelisahan itu mendorongnya untuk memperdalam ilmu agama hingga akhirnya ia berangkat ke Makkah. Perjalanan ke tanah suci menjadi fase penting dalam perkembangan alur cerita karena di sanalah ia mulai mengalami perubahan cara pandang terhadap Islam dan kehidupan masyarakat Muslim. Selama berada di Makkah, ia bertemu dengan berbagai pemikiran pembaruan Islam yang berkembang di dunia Muslim pada masa itu. Pengalaman tersebut membentuk kesadaran baru bahwa Islam bukan hanya agama ritual, tetapi juga ajaran yang mendorong pendidikan, kemajuan ilmu pengetahuan, pembebasan dari kebodohan, dan perubahan sosial.

Sekembalinya ke Indonesia, Muhammad Darwis mulai dikenal sebagai Ahmad Dahlan. Pada tahap inilah konflik utama film mulai berkembang. Ahmad Dahlan mencoba memperbaiki praktik keagamaan masyarakat yang dianggap tidak sesuai dengan prinsip tauhid. Salah satu peristiwa yang menjadi pusat konflik adalah upayanya meluruskan arah kiblat Masjid Gedhe Kauman. Menurut perhitungannya, arah kiblat yang digunakan selama ini tidak tepat mengarah ke Ka'bah. Namun usaha tersebut justru memunculkan penolakan dari masyarakat dan para tokoh agama setempat.

Pelurusan arah kiblat dalam film tidak hanya ditampilkan sebagai persoalan teknis ibadah, tetapi menjadi simbol dari benturan antara tradisi lama dan semangat pembaruan. Ahmad Dahlan dipandang sebagai sosok yang membawa ajaran baru dan dianggap mengganggu harmoni masyarakat. Bahkan, tindakan tersebut menimbulkan konflik sosial dan membuat dirinya dijauhi oleh sebagian kalangan. Dalam bagian ini, film memperlihatkan bahwa perubahan dalam masyarakat sering kali menghadapi resistensi, terutama ketika berkaitan dengan keyakinan dan tradisi yang telah mengakar kuat.

Meskipun menghadapi penolakan, Ahmad Dahlan tetap menjalankan dakwahnya dengan pendekatan yang tenang dan persuasif. Ia tidak memilih jalan konfrontasi, melainkan mengutamakan dialog, pendidikan, dan keteladanan moral. Sikap ini menjadi salah satu kekuatan utama karakter Ahmad Dahlan dalam film. Ia digambarkan sebagai sosok yang sabar, rendah hati, dan tetap teguh mempertahankan keyakinannya tanpa harus memusuhi masyarakat yang berbeda pandangan dengannya. Nilai-nilai spiritual seperti ikhlas, tawakal, dan kesabaran menjadi bagian penting yang membentuk perkembangan tokoh utama sepanjang cerita.

Konflik dalam film semakin berkembang ketika Ahmad Dahlan mulai memperkenalkan model pendidikan Islam yang lebih modern. Ia mendirikan sekolah dengan sistem pembelajaran yang memadukan ilmu agama dan ilmu umum. Langkah ini kembali menimbulkan kontroversi karena dianggap terlalu berbeda dengan sistem pendidikan tradisional yang berkembang saat itu. Namun bagi Ahmad Dahlan, pendidikan merupakan jalan penting untuk membangun

kesadaran umat dan memperbaiki kondisi sosial masyarakat Muslim yang tertinggal.

Melalui perjuangan di bidang pendidikan, film memperlihatkan bahwa spiritualitas Islam tidak hanya diwujudkan dalam ritual ibadah, tetapi juga dalam usaha mencerdaskan masyarakat dan membangun kehidupan sosial yang lebih baik. Sekolah menjadi simbol pencerahan dan transformasi. Di dalamnya, agama dipahami tidak hanya sebagai doktrin, tetapi juga sebagai sumber nilai yang mendorong perubahan sosial dan kemajuan peradaban.

Dalam perjalanan dakwahnya, Ahmad Dahlan juga menghadapi berbagai tekanan sosial dan tuduhan dari kelompok yang menolak gagasannya. Namun film menunjukkan bahwa keteguhan spiritual tokoh utama justru semakin kuat dalam menghadapi ujian tersebut. Ia tetap berdakwah dengan cara damai, membantu masyarakat kecil, dan mengutamakan nilai kemanusiaan dalam setiap tindakannya. Sikap inilah yang perlahan membuat sebagian masyarakat mulai memahami dan menerima gagasan pembaruannya.

Puncak alur film terjadi ketika Ahmad Dahlan berhasil mendirikan Muhammadiyah sebagai gerakan Islam yang bergerak di bidang pendidikan, dakwah, dan pelayanan sosial. Berdirinya Muhammadiyah menjadi simbol keberhasilan perjuangan panjang dalam menghadirkan Islam yang lebih terbuka terhadap ilmu pengetahuan, pembaruan, dan perubahan sosial. Film memperlihatkan bahwa gerakan tersebut lahir bukan dari ambisi kekuasaan, tetapi

dari kegelisahan spiritual dan kepedulian terhadap kondisi umat Islam pada masa itu.

Pada bagian akhir, film menampilkan perubahan sosial yang mulai dirasakan masyarakat melalui pendidikan dan dakwah yang dilakukan Ahmad Dahlan. Sekolah-sekolah berkembang, kesadaran masyarakat mulai berubah, dan semangat pembaruan Islam semakin diterima oleh berbagai kalangan. Meskipun perjuangannya penuh tantangan, film menegaskan bahwa perubahan besar dapat dimulai dari keteguhan iman, keberanian berpikir, dan pengabdian yang tulus kepada masyarakat.

Secara keseluruhan, alur film *Sang Pencerah* bergerak dari proses pencarian ilmu dan kesadaran spiritual menuju perjuangan pembaruan sosial-keagamaan. Film ini membangun konflik melalui pertentangan antara tradisi dan modernitas, tetapi tetap menghadirkan nuansa religius yang humanis dan reflektif. Melalui perjalanan Ahmad Dahlan, film memperlihatkan bahwa spiritualitas Islam tidak hanya hadir dalam ruang ibadah, tetapi juga hidup dalam pendidikan, kepedulian sosial, keberanian melakukan perubahan, dan usaha membangun masyarakat yang lebih beradab. Dengan demikian, *Sang Pencerah* tidak hanya menjadi film sejarah tentang pendirian Muhammadiyah, tetapi juga menjadi representasi tentang bagaimana agama dapat menjadi kekuatan transformasi sosial dan pencerahan dalam kehidupan masyarakat Muslim Indonesia.